

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial, yaitu hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik negara dan sebagainya. Hal ini juga merupakan salah satu alasan mengapa karya sastra tidak hanya dianggap sebagai refleksi dari kehidupan nyata. Akan tetapi, sebuah karya sastra dapat pula dianggap representasi kenyataan dari kehidupan, karena melalui karya sastra kita dapat mengetahui dan memahami fenomena yang tengah terjadi didalam kehidupan manusia pada suatu tempat tertentu dan kurun waktu tertentu.

Karya sastra dapat pula ditemukan sebuah ketegangan serta pertentangan yang disajikan dengan sebuah konflik dalam alur cerita dan menjadi daya tarik dalam sebuah karya tersebut. Konflik adalah percekocan, perselisihan atau pertentangan. Konflik dalam sastra diartikan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh (konflik batin) pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya. Hardjana (1994: 23) berpendapat bahwa konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri.

Konflik-konflik tidak dapat dipisahkan sebagai sebuah unsur daya tarik dan ketegangan cerita dalam karya sastra. Salah satu karya sastra berupa novel yaitu karya Abe Tomoji yang berjudul *Tsumi no Hi*. Awal kisah dalam novel ini diceritakan tentang milisi Jepang yang masuk ke wilayah Indonesia tepatnya di pulau Jawa. Hinobe, adalah tokoh utama dalam cerita. Ia ditugaskan oleh negaranya untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang bertujuan untuk pelancaran Jepang menduduki tanah Indonesia. Pada tahun 1942, sebelum Jepang menduduki Indonesia, Jepang sudah banyak mengirim informan ke Indonesia dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data akurat mengenai tanah yang akan diudukinya. Setelah menguasai peta sosio budaya, Jepang dengan mudah dan tentu tidak menemui kesulitan dengan penduduk lokal. Ketika Jepang benar-benar melancarkan penyerbuan ke berbagai kawasan di Asia Tenggara termasuk Indonesia, Jepang tidak mengalami banyak kesulitan menurut berbagai sumber bacaan.

Perang dunia ke II di Indonesia melibatkan konflik beberapa pihak, yaitu Jepang, Indonesia dan Belanda, akan tetapi mayoritas tokoh dalam novel ini ialah orang Jepang dan orang Belanda, sedangkan peran orang Indonesia sangatlah sedikit ditampilkan serta tidak mempunyai peran penting. Tokoh Belanda yang digambarkan dalam cerita ialah Anna, Rozenndal, dan Rosa. Ketiga tokoh ini digambarkan sebagai orang kaya Belanda yang kehilangan harta benda akibat konflik dengan Jepang, oleh sebab itu sulit bagi mereka untuk saling menghargai satu sama lain, saling curiga serta rasa benci tertanam di hati yang menyebabkan mereka frustrasi. Sedangkan tokoh Jepang diwakili oleh tiga orang yaitu, Hinobe, Kibi, dan Kenno. Tiga tokoh ini adalah anggota milisi Jepang yang pada dasarnya

tidak menyukai perang, serta tidak memperlihatkan sisi kejam sebagai seorang milisi yang tujuannya untuk menjajah.

Novel *Tsumi no Hi* lebih banyak bercerita tentang konflik internal antar tokoh. Hinobe berperan sebagai tokoh utama yang banyak dihadapkan dengan konflik-konflik yang berefek pada konflik untuk batinnya sendiri, hal ini dapat dilihat lewat kutipan berikut :

アンナ・バン・ブラムが突然彼に挨拶し、ヒノベに衝撃
を与えたのはアンナがケノーについて彼に伝えるように
なったことでした。ケネオとアンナの関係は？私はそれ
について考えようとしたが、私の想像力はそれに達
しませんでした。

(Tsumi no Hi,1946:15)

*Anna vu~an Bram ga totsuzen kare ni aisatsu shi, Hinobe ni
shōgeki o ataeta no wa Anna ga Kenno ni tsuite kare ni tsutaeru
yō ni natta kotodeshita. Keneo to An'na no kankei wa? Watashi
wa sore ni tsuite kangaeyou to shimashitaga, watashi no sōzō-
ryoku wa sore ni tasshimasendeshita.*

Anna Van Bram tiba-tiba menyapanya, dan yang mengejutkan Hinobe adalah Anna datang bercerita tentang Kenno. Ada hubungan apa antara Kenno dan Anna? Walau aku coba memikirkannya, imajinasiku tak menjangkaunya.

Kutipan tersebut menceritakan tentang Anna yang datang kepada Hinobe untuk bercerita tentang Kenno, kalimat “ada hubungan apa antara Kenno dan Anna? Walau aku coba memikirkannya, imajinasiku tak menjangkaunya” merupakan suatu hal yang menjadi buah pikiran untuk Hinobe. Hal ini juga merupakan sebuah munculnya konflik dari cerita serta menjadi konflik batin untuk tokoh Hinobe, dan juga dari kutipan novel di atas menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut sebagai acuan meneliti karya ilmiah.

Kecenderungan pemilihan novel *Tsumi no Hi* yang mendasar oleh peneliti ialah mengenai seorang penjajah Jepang di Indonesia yang banyak dihadapkan dengan kisah-kisah perseteruan oleh batinnya sendiri, serta tidak menceritakan tentang alur perang atau perihal penjajahan oleh Jepang yang pada dasarnya ialah mengenai kekerasan fisik.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang sudah dituliskan, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah : bagaimana konflik batin yang terjadi pada tokoh utama yaitu Hinobe dalam novel *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah yang dikaji tepat sasaran dan tidak keluar dari tujuan penelitian, penerapan batasan masalah pada suatu penelitian sangatlah penting. Batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada struktur kepribadian Hinobe menurut teori psikoanalisis Sigmunt Freud serta permasalahan batin yang dialami oleh tokoh Hinobe.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah ;

1. Mengetahui konflik batin yang terjadi pada Hinobe selaku tokoh utama.
2. Mengetahui penyajian dan pencitraan tokoh dalam novel *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah untuk;

1. Meningkatkan kesadaran diri pembaca terutama bagi peneliti, akan penting dan indah nya mengetahui sejarah lewat karya sastra.
2. Menjadikan referensi penelitian selanjutnya dalam bidang sastra, terutama pada novel *Tsumi no Hi*..
3. Menambah pengetahuan bagi penganalisis maupun pembaca tentang teori psikologi sastra dan langkah-langkahnya dalam menganalisis sebuah karya sastra.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan dilakukan untuk mengetahui keaslian sebuah penelitian. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang peneliti kaji. Adapun temuan objek yang sama yaitu;

Pertama Yesika Putrianauli Hanjoyo (2014) “Refleksi Abe Tomoji Pada Tokoh Hinobe dalam Novel *Tsumi No Hi*”. Ia memfokuskan penelitiannya pada pendekatan ekspresif, yaitu memandang karya sastra sebagai ekspresi sastrawan. Pada penelitiannya ia memaparkan refleksi dari Hinobe selaku tokoh utama sekaligus penulis novel.

Objek yang sama di lanjut kan oleh Radiantiza Ovia Umami(2015). “Humanisme tokoh Hinobe dalam Novel *Tsumi No Hi*”. Ia menekan penelitian pada sisi humanistic tokoh Hinobe dan menonjolkan apa yang mengikat sisi humanistic dari Hinobe. Penelitian ini mempunyai objek kajian yang sama, namun Radiantiza memfokuskan penelitiannya pada sisi humanistic yang dituangkan oleh Abe Tomoji dengan merefleksikan penulis sebagai tokoh sentral dalam cerita.

Sebagai bahan acuan, peneliti menyematkan penelitian dari Dwi Shyntia Annike Putri (2014).”Tokoh dalam novel *Majo no Takyuubin*” karya Eiko Kadono dengan tinjauan psikologi sastra. Skripsi ini mengkaji tentang seorang penyihir yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup baru, ini merupakan suatu aturan dari bangsa penyihir untuk ujian bagi penerus mereka.

Penelitian pada objek novel yang peneliti kaji ini ialah melihat dari sudut pandang tokoh utama yang terdapat suatu konflik dan menjadi teka teki di hatinya, serta mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik, struktur kepribadian dan melihat konflik batin tokoh Hinobe dalam novel *Tsu mi no Hi* serta menjabarkan dengan pisau pembedah yaitu lewat kajian Psikologi Sastra.

1.7 Landasan Teori

Penelitian yang bersifat ilmiah diperlukan suatu landasan teori yang kokoh, agar penelitian itu dapat mengarah pada tujuan seperti yang telah ditetapkan. Disamping itu, dengan adanya landasan teori yang kokoh, maka penelitian terhadap suatu objek yang bersifat ilmiah tersebut hasilnya akan dapat dipertanggungjawabkan.

1.7.1 Psikologi Sastra

Psikoanalisis pertama kali dicetuskan oleh Sigmund Freud (Bapak Psikoanalisis) yang berasal dari Austria. (Endraswara, 2008:196) Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Maksudnya ialah psikoanalisis ini banyak diterapkan dalam setiap penelitian sastra yang mempergunakan pendekatan psikologis. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya dan dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra.

Hubungan yang erat antara psikoanalisis khususnya teori-teori Freud dengan sastra juga ditunjukkan melalui penelitiannya yang bertumpu pada karya sastra. Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis dibalik gejala bahasa. Oleh karena itu, keberhasilan penelitian tergantung dari kemampuan dalam mengungkapkan kekhasan bahasa yang digunakan oleh pengarang. Bagi Freud, asas psikologi adalah alam bawah sadar, yang didasari secara samar-samar oleh individu yang bersangkutan. Menurutnya, ketidaksadaran justru merupakan bagian yang paling besar dan paling aktif dalam diri setiap orang.

Freud (dalam Minderop, 2013:20) membahas pembagian psikis manusia dari tiga unsur, yakni *id* (terletak dibagian tidak sadar). *Ego* (terletak diantara alam sadar dan tak sadar). *Superego* (terletak sebagian dibagian sadar dan

sebagian lagi dibagian tak sadar). Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai ketiga sistem kepribadian menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud :

- *Id*

Id adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir, aspek kepribadiannya tidak sadar dan termasuk dari perilaku naluriah yang berupa gen dari setiap manusia. Adapun menurut Palmquist, (2005:105), *id* ialah bagian bawah sadar psikis yang berusaha memenuhi dorongan naluriah dasar. Lebih lanjut lagi menurut Corey, (2003:14), *id* merupakan tempat bersemayam naluri-naluri. *Id* kurang terorganisasi, buta, menuntut, mendesak, dan bersifat tidak sadar. *Id* hanya timbul oleh kesenangan tanpa disadari oleh nilai, etika, dan akhlak.

Id bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan, yang bisa dipahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta merta. Fungsi satu-satunya *id* adalah untuk mengusahakan segera tersalurkan kumpulan-kumpulan energi atau ketegangan yang dicurahkan dalam jasadnya oleh rangsangan-rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar. Ia bertugas menerjemahkan kebutuhan satu organisme menjadi daya-daya motivasional, yang dengan kata lain disebut dengan insting atau nafsu. Freud juga menyebutnya dengan kebutuhan. Penerjemahan dari kebutuhan menjadi keinginan ini disebut dengan proses primer (Boeree, 2005:38).

- *Ego*

Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas. *Ego* berkembang dari *id* dan memastikan bahwa

dorongan dari *id* dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. Fungsi *ego* ialah menyatakan atau merealisasikan kehendak *id*. *Ego* beroperasi menurut proses sekunder, tujuan proses sekunder adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukannya suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan dari *id*. (Koeswara 1991:33).

Ego memiliki kontak dengan dunia eksternal dari kenyataan. *Ego* adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan, dan mengatur (Corey, 2003:14). *Ego* merupakan tempat berasalnya kesadaran, biarpun tak semua fungsinya bisa dibawa keluar dengan sadar (Berry, 2001:76).

Ego merupakan aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. *Ego* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam dunia batin dan sesuatu yang ada di dunia luar. Peran utama *ego* adalah menjadi jembatan antara kebutuhan insting dengan keadaan lingkungan, demi kepentingan adanya organisme.

Menurut Bertens, (2002:71) tugas *ego* adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar. *Ego* juga mengontrol apa yang ingin masuk dalam kesadaran dan apa yang akan dikerjakannya. *Ego* menghubungkan organisme dengan realitas dunia melalui alam sadar yang dia tempati, dan dia mencari objek-objek untuk memuaskan keinginan dan nafsu yang dimunculkan *id* untuk merepresentasikan apa yang dibutuhkan organisme. Proses penyelesaian ini disebut dengan proses sekunder (Boeree, 2005:39).

- *Superego*

Superego ialah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (Koeswara, 1991:34). Ia bertindak sebagai pengarah atau hakim bagi *egonya*. Menurut Kartono (1996:129) *superego* adalah zat yang paling tinggi pada diri manusia, yang memberikan garis-garis pengarah etis dan norma-norma yang harus dianut. *Superego* lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu dapat dianggap sebagai aspek moral kepribadian.

Superego menurut Palmquist, (2004:103), adalah bagian dari jiwa manusia yang dihasilkan dalam menanggapi pengaruh orangtua, guru, dan figur-figur otoritas lainnya pada masa anak-anak. Inilah gudang psikis bagi semua pandangan tentang yang benar dan yang salah. Jadi, *superego* hadir memberikan pedoman untuk membuat penilaian benar atau salah dosa atau tidak. *Id*, *ego* dan *superego* saling mempengaruhi satu sama lain, *ego* bersama dengan *superego* mengatur dan mengarahkan pemenuhan *id* dengan berdasarkan aturan-aturan yang benar dalam masyarakat, agama dan perilaku yang baik atau buruk. *Superego* ialah sebuah elemen yang sangat mendominasi terjadinya konflik dari batin seorang manusia. Karena, *superego* merupakan suatu pengambil keputusan baik atau buruk, diterima atau tidaknya oleh aturan-aturan kehidupan yang dibawa sejak lahir.

1.7.2 Konflik Batin

Manusia selaku makhluk sosial dalam berkehidupan tidak bisa dipungkiri bahwa selalu menemui konflik, baik itu dari segi materi, lain pendapat/pemikiran, dan juga konflik terhadap diri sendiri dengan kata lain konflik batin. Hardjana (1994: 23) mengemukakan bahwa konflik terjadi manakala hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik adalah

percekocan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra, diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, dan pertentangan antara dua tokoh. Hal ini timbul karena ada kepribadian kuat yang saling bertentangan satu sama lain.

Menurut Alwi, dkk. (2005: 587) konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Selain itu, Irwanto (dalam Fitriannie, 1997: 207) menyebutkan pengertian konflik adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan.

Batin ialah sesuatu hal yang tidak tampak, atau bahkan tidak bisa disaksikan lewat mata, akan tetapi batin merupakan sesuatu pembahasan yang hanya bisa dirasakan dari dalam diri manusia. Untuk mengkaji perihal batin, peneliti merujuk pada teori id, ego, dan super ego yang di kemukakan oleh Sigmund Freud.

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

Suatu penelitian karya ilmiah perlu sebuah metode penelitian agar berlangsung dengan baik, metode merupakan suatu alat yang penting. Metode penelitian merupakan prosedur atau tata cara sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah atau menguak kebenaran atas fenomena tertentu (Sunanda, 2005:55)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu pemecahan masalah dengan menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan subjek atau objek

penelitian pada masa sekarang berdasarkan fakta yang ada (Nawawi, dalam Sunanda, 2005:56).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1.8.1 Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan cara melakukan studi kepustakaan dan membaca bahan-bahan yang mendukung penelitian. Sumber data utama berupa novel *Tsumi no Hi* dan juga bahan-bahan pendukung yang berhubungan dengan keberlangsungan penelitian yang peneliti teliti, yaitu buku-buku psikologi sastra, pengkajian fiksi, internet, dan buku-buku pendukung lainnya.

1.8.2 Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis hingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data dalam penelitian ini yaitu mengurai atau menjabarkan tentang konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Tsumi no Hi* lewat teori psikoanalisis Sigmund Freud kemudian diserasikan dengan pendapat ahli konflik batin yakni pendapat Alwi, dkk dan Hardjana untuk meninjau konflik batin yang terjadi pada tokoh Hinobe.

1.8.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan secara deskriptif yaitu dalam bentuk tulisan dengan cara mengurai permasalahan yang ada, menyampaikan hasil analisis secara terperinci, menginterpretasikannya dan kemudian menyajikan kesimpulan dari analisis yang digunakan.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab 1, Pendahuluan. Berisi latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik serta sistematika penulisan. Bab 2, bab ini berisi analisis unsur intrinsik tokoh-tokoh dalam novel *Tsumi no Hi*. Bab 3, berisi tentang konflik cerita, struktur kepribadian Hinobe, dan konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Tsumi no Hi*. Bab 4, Penutup, bab terakhir yang berisi kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan di bab sebelumnya dan saran dari penelitian ini.

